

Dampak Program Pemberdayaan Majelis Taklim Ummahat (PMTU) Dompot Dhuafa dengan Metode *Social Return on Investment (SROI)*

Casdimin^{1)*}, Erick Agung Pamungkas²⁾, Dessy Sonyaratri³⁾

Karya Masyarakat Mandiri^{1)*}, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta²⁾,
Karya Masyarakat Mandiri³⁾
casdimin.id@gmail.com^{1)*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak Program Pemberdayaan Majelis Taklim Ummahat (PMTU) yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa melalui Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM) di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Tangerang. Program ini bertujuan mengatasi permasalahan kerentanan ekonomi perempuan, keterbatasan akses permodalan usaha, rendahnya literasi keuangan, serta ketergantungan pada pembiayaan berbunga dengan menjadikan majelis taklim sebagai basis pemberdayaan ekonomi dan transformasi sikap sosial-keagamaan. Intervensi utama program meliputi pemberian modal usaha berbasis *qardhul hasan*, pelatihan peningkatan kapasitas usaha dan literasi keuangan, serta pendampingan manajerial berbasis kelompok majelis taklim. Penelitian ini menggunakan metodologi *Social Return on Investment (SROI)* secara evaluatif mengacu pada prinsip *Social Value International* untuk menganalisis capaian program selama periode 2023–2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), observasi lapangan dan telaah data sekunder dengan melibatkan 87 responden dari berbagai pemangku kepentingan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai SROI kumulatif program mencapai 2,82, yang berarti setiap investasi sebesar Rp1 menghasilkan manfaat sosial senilai Rp2,82. Dampak terbesar diterima oleh anggota Majelis Taklim Ummahat sebagai penerima manfaat utama dengan kontribusi 63,54% dari total nilai dampak, diikuti pengurus majelis taklim (12,49%), pendamping program (21,17%) dan lembaga Dompot Dhuafa (2,81%). Berdasarkan kompas keberlanjutan, dampak program didominasi oleh aspek kesejahteraan (46,52%) dan ekonomi (37,10%), sementara aspek sosial berkontribusi 16,39%. Temuan ini menegaskan bahwa Program PMTU Dompot Dhuafa layak dan berhasil dalam menciptakan nilai sosial dan ekonomi yang signifikan, sekaligus memperkuat peran majelis taklim sebagai basis pemberdayaan perempuan dan transformasi sikap menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: *dompot dhuafa, majelis taklim, pemberdayaan perempuan, SROI*

Abstract

This study examines the impact of the woman empowerment program (PMTU) initiated by Dompot Dhuafa through the Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM) in Bogor and Tangerang Regency, Indonesia. The program aims to address women's economic vulnerability, limited access to business capital, low financial literacy, and dependence on interest-based financing by positioning *majelis taklim* (Islamic study group) as a community-based platform for economic empowerment and socio-religious attitudinal

transformation. The main interventions include the provision of *qardhul hasan*-based revolving capital, capacity-building training on microenterprise management and financial literacy, and group-based managerial mentoring within majelis taklim communities. This study employs an evaluative *Social Return on Investment* (SROI) methodology in accordance with the principles of Social Value International to assess program *outcomes* over the 2023–2025 period. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), field observations and secondary data analysis involving 87 respondents representing key stakeholders. The findings indicate that the program achieved a cumulative SROI ratio of 2.82, meaning that every IDR 1 invested generated social benefits valued at IDR 2.82. The largest share of impact accrued to Majelis Taklim Ummahat members as primary beneficiaries, accounting for 63.54% of total social value, followed by majelis taklim administrators (12.49%), program facilitators (21.17%), and Dompot Dhuafa as the implementing institution (2.81%). Based on the sustainability value compass, program impacts were dominated by *Well-being* (46.52%) and economic (37.10%) dimensions, with the remaining 16.39% attributed to social *outcomes*. These findings confirm that the PMTU program is both viable and effective in generating substantial social and economic value, while strengthening the role of majelis taklim as a strategic platform for women's empowerment and sustainable economic self-reliance.

Keywords: *dompot dhuafa, majelis taklim, women empowerment, SROI*

Pendahuluan

Eksistensi majelis taklim dalam struktur sosial masyarakat Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang, bahkan diyakini muncul bersamaan dengan proses penyebaran agama Islam di nusantara. Dalam konteks kontemporer, majelis taklim bukan sekadar institusi keagamaan tradisional, melainkan telah berevolusi menjadi ruang strategis bagi pemberdayaan perempuan Muslim. Sebagai wadah pendidikan non-formal yang inklusif, majelis taklim mampu menjangkau berbagai lapisan strata sosial tanpa batasan usia yang kaku, menjadikannya lembaga yang paling fleksibel dalam mentransformasi nilai-nilai keagamaan menjadi perilaku sosial yang nyata. Fungsi majelis taklim saat ini telah mencakup dimensi yang luas, mulai dari ruang pembelajaran agama (pedagogis), penguatan solidaritas sosial (sosiologis), hingga pendorong kemandirian ekonomi keluarga (Anisa & Nurbaya, 2024; Imaduddin & Al Attas, 2022).

Dompot Dhuafa, sebagai lembaga filantropi Islam global yang memiliki fokus pada pemberdayaan umat, melihat potensi besar majelis taklim melalui organ Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM) (Dompot Dhuafa, 2025). Melalui program Pemberdayaan Majelis Taklim Ummahat (PMTU), Dompot Dhuafa berupaya memaksimalkan eksistensi majelis taklim bukan hanya sebagai tempat pengajian rutin, tetapi sebagai wadah penggerak ekonomi keluarga mustahik (Dompot Dhuafa, 2025). Program PMTU berawal dari tahun 2016 dengan adanya program layanan sosial masyarakat melalui penyaluran dana hibah untuk modal usaha anggota majelis taklim yang

mengajukan secara individu. Kemudian program ini dikembangkan dengan skema bergulir (pengembalian dana) 50% dari total pinjaman.

Berdasarkan hasil evaluasi program, maka di akhir tahun 2023 dilaksanakan Program Pemberdayaan Majelis Taklim Ummahat (PMTU) yaitu pengembangan program yang lebih komprehensif yang diimplementasikan dalam bentuk pemberian bantuan modal dengan skema pinjaman kebajikan (*qardhul hasan*) yang bergulir pada Anggota PMTU dan kegiatan pendampingan usaha serta pelatihan peningkatan kapasitas. Diharapkan kegiatan pendampingan PMTU ini, Pengurus dan juga Anggota PMTU sebagai penerima manfaat program dapat meningkat baik secara spiritual, managerial kelompok maupun meningkat pendapatan melalui usaha produktif yang dijalankan.

Program ini memposisikan majelis taklim sebagai sentral gerakan ekonomi umat. Dirancang dengan pendekatan holistik yang mengombinasikan bantuan modal usaha produktif dengan skema *qardhul hasan* (pinjaman kebajikan), pelatihan peningkatan kapasitas manajemen, serta pendampingan spiritual yang intensif. Langkah ini diambil karena tantangan kemiskinan di tingkat keluarga sering kali bersumber dari rendahnya akses terhadap modal dan minimnya literasi keuangan, yang pada akhirnya menjerat kaum ibu pada praktik pembiayaan ribawi yang merugikan.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pemberdayaan berbasis majelis taklim umumnya berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi dan edukasi perempuan melalui pendekatan pelatihan, pendampingan, atau penguatan keterampilan tertentu. Studi tentang Majelis Taklim Ummahat DDI Padang Lampe menitikberatkan pada pelatihan pencatatan akuntansi sederhana dan pengembangan produk sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga, dengan pendekatan deskriptif berbasis kegiatan pengabdian masyarakat (Junaid dkk., 2022). Demikian pula pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbasis limbah minyak jelantah menekankan aspek keterampilan teknis dan kesadaran lingkungan sebagai pintu masuk pemberdayaan ekonomi (Munadi & Zoraida, 2023), sementara penelitian tentang zakat produktif BAZNAS Indramayu mengkaji proses dakwah dan pendampingan usaha mustahiq secara kualitatif dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan usaha dan transformasi mustahiq menjadi muzakki (Sya'diyah, 2021). Studi strategi pemberdayaan perempuan di Masjid Agung Sunda Kelapa lebih menekankan dimensi konseptual-strategis pemberdayaan agama dan kepemimpinan perempuan (Tamirano & Zen, 2024), sedangkan literasi keuangan digital pada Majelis Taklim Al Hasanudin memfokuskan pada peningkatan kapasitas individu untuk menghindari pinjaman online ilegal melalui metode partisipatif (Jamaludin dkk., 2025). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan kecenderungan metodologis yang dominan kualitatif-deskriptif dan evaluatif berbasis output kegiatan, dengan pengukuran dampak yang belum terkuantifikasi dalam satuan nilai sosial-ekonomi yang terstandar.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, artikel ini menghadirkan kebaruan pada dua aspek utama, yaitu pendekatan metodologis dan kedalaman analisis dampak. Penelitian berjudul Analisis Dampak Program Pemberdayaan Majelis Taklim Ummahat (PMTU) Dompot Dhuafa dengan Metode Social Return on Investment (SROI) tidak hanya mendeskripsikan proses pemberdayaan, tetapi secara sistematis

mengukur nilai sosial, ekonomi, dan kesejahteraan yang dihasilkan program melalui kerangka SROI. Dengan demikian, penelitian ini bergerak dari sekadar evaluasi kegiatan menuju kuantifikasi nilai dampak dalam bentuk rasio manfaat terhadap investasi, distribusi nilai pada setiap pemangku kepentingan, serta analisis kontribusi dimensi keberlanjutan. Jika studi-studi sebelumnya berhenti pada temuan peningkatan kapasitas atau perubahan perilaku, penelitian ini mengonversi perubahan tersebut menjadi nilai moneter sosial yang terukur, sehingga memberikan kontribusi teoretis pada literatur pemberdayaan berbasis majelis taklim sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan model filantropi Islam berbasis dampak terukur dan akuntabilitas sosial.

Meskipun program-program semacam PMTU telah banyak dijalankan, tantangan besar yang dihadapi oleh lembaga pengelola zakat adalah kelemahan dalam pendekatan evaluasi program yang masih berbasis pada output semata. Indikator keberhasilan yang hanya diukur dari jumlah dana yang disalurkan atau jumlah orang yang hadir dalam pengajian tidak mampu memberikan gambaran mengenai nilai perubahan yang sesungguhnya dialami oleh penerima manfaat. Terdapat kebutuhan mendesak akan evaluasi yang tidak hanya *output-based* tetapi juga *outcome-based* yang mampu mengkuantifikasi perubahan-perubahan yang bersifat *intangibile* seperti peningkatan rasa percaya diri, ketenangan batin, penguatan ukhuwah dan lain-lain (Abdul Khir dkk., 2025).

Relevansi metode *Social Return on Investment* (SROI) dalam konteks filantropi Islam menjadi sangat kuat karena sejalan dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana umat. SROI menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan lembaga untuk membandingkan antara total investasi sosial yang dikeluarkan dengan total nilai manfaat yang dihasilkan, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial (Ashton dkk., 2024). Dengan menggunakan SROI, Dompot Dhuafa dapat memberikan bukti nyata mengenai efektivitas dana zakat dalam mentransformasi mustahik menjadi individu yang lebih mandiri dan berdaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan pertanyaan utama: Apa dampak sosial, ekonomi dan spiritual yang dihasilkan oleh Program PMTU bagi para pemangku kepentingan. Serta seberapa besar nilai sosial yang dihasilkan dibandingkan dengan investasi yang telah ditanamkan.

Kajian Teori

Secara etimologi, majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat untuk melaksanakan pengajaran atau belajar (Karlina Putri dkk., 2024). Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, majelis taklim diakui sebagai satuan pendidikan non-formal yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Karakteristik utamanya yang bersifat sukarela, terbuka dan fleksibel menjadikan majelis taklim sebagai institusi yang sangat dekat dengan basis massa perempuan di pedesaan maupun perkotaan.

Pemberdayaan perempuan melalui majelis taklim bukan sekadar memberikan pengetahuan kognitif, tetapi melibatkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dipandang sebagai potensi bangsa yang strategis; oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan melalui majelis taklim merupakan cara krusial untuk mewujudkan pembangunan yang berkeadilan gender dan mandiri secara ekonomi (Zanaria, 2022). Melalui pendidikan di majelis taklim, kaum ibu didorong untuk memiliki kematangan berpikir dan kemampuan aktualisasi diri agar tidak terjebak dalam ketergantungan ekonomi yang ekstrem (Zanaria, 2022).

Filantropi Islam dan Program Pemberdayaan

Filantropi Islam yang mencakup Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF) merupakan pilar penting dalam menciptakan keadilan sosial dan redistribusi kekayaan. Transformasi filantropi dari bantuan karitatif menuju pemberdayaan produktif merupakan kunci dalam pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Perbedaan ontologis antara charity dan philanthropy menjadi krusial dalam diskursus ini; di mana charity dipahami sebagai mekanisme pelayanan (*service delivery*) untuk bantuan jangka pendek, sedangkan philanthropy dimaknai sebagai proyek jangka panjang yang bertujuan untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan (Fauzia, 2017).

Zakat produktif dikelola dengan cara memberikan modal usaha dan pendampingan bisnis kepada mustahik agar mereka mampu menghasilkan pendapatan secara konsisten dan pada akhirnya berubah status menjadi muzakki (pembayar zakat). Program PMTU oleh Dompot Dhuafa menerapkan prinsip ini dengan mengalokasikan dana zakat untuk modal kerja yang bergulir di antara anggota kelompok, menciptakan siklus ekonomi yang tidak terputus.

Konsep Nilai Sosial (*Social Value*)

Nilai sosial merujuk pada prinsip-prinsip universal dalam manajemen dampak yang menekankan pada pelibatan pemangku kepentingan untuk memahami perubahan apa yang benar-benar penting bagi mereka (Fitton & Moncaster, 2022). *Social Value International* (SVI) merumuskan delapan prinsip utama dalam menilai dampak, antara lain: melibatkan pemangku kepentingan, memahami perubahan, menilai hal-hal yang penting, hanya menyertakan yang material, tidak melebih-lebihkan klaim (*do not over-claim*), bersikap transparan, memverifikasi hasil dan bersikap responsif (Vanclay, 2003). Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa evaluasi program tidak hanya didasarkan pada asumsi lembaga pengelola, tetapi pada bukti autentik dari mereka yang terdampak langsung oleh aktivitas program.

***Social Return on Investment* (SROI)**

Social Return on Investment (SROI) adalah metodologi yang menerapkan prinsip-prinsip nilai sosial untuk mengukur dampak secara moneter dengan menggunakan perkiraan finansial atau proksi finansial (*financial proxies*). Berbeda dengan Cost-

Benefit Analysis (CBA) tradisional, SROI memasukkan nilai-nilai yang selama ini dianggap tak terhitung (*intangible*) seperti peningkatan kesejahteraan (*Well-being*) dan kohesi sosial ke dalam perhitungan rasio finansial (Banke-Thomas dkk., 2015). SROI memungkinkan organisasi untuk menjawab pertanyaan fundamental: "Berapa banyak nilai yang kita ciptakan untuk setiap rupiah yang kita investasikan?". Rasio SROI yang dihasilkan memberikan gambaran komparatif mengenai efisiensi dan efektivitas investasi sosial sebuah lembaga (Ekawati dkk., 2025).

Kerangka Teori Perubahan Program PMTU

Teori Perubahan (*Theory of Change/ToC*) adalah gambaran ringkas mengenai bagaimana sebuah intervensi program akan membawa solusi pada permasalahan sosial yang ada. Dalam konteks PMTU, kerangka ToC dapat dijelaskan melalui alur berikut:

Table 1. Teori Perubahan untuk Program PMTU Dompot Dhuafa

Tahapan	Deskripsi Alur Perubahan
Masalah	Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga jamaah PMTU, keterjeratan pada hutang ribawi dan belum optimalnya peran PMTU sebagai penggerak ekonomi.
Input	Dana zakat Dompot Dhuafa, tenaga pendamping profesional, waktu pengurus PMTU dan sarana pelatihan.
Aktivitas	Pemberian modal <i>qardhul hasan</i> , pelatihan literasi keuangan, pelatihan pemasaran dan pendampingan manajerial kelompok.
Output	Tersedianya modal kerja bagi 370 jamaah, terlaksananya berbagai pelatihan teknis dan terbentuknya sistem pencatatan keuangan kelompok.
Outcome	Peningkatan omset usaha, berkurangnya beban bunga hutang, meningkatnya rasa percaya diri jamaah dan menguatnya ukhuwah antar anggota.
Impact	Terciptanya stabilitas ekonomi keluarga mustahik dan kemandirian majelis taklim sebagai lembaga sosial-ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana metodenya dilakukan menggunakan pendekatan *Social Return on Investment* (SROI). Penelitian ini bersifat *evaluative SROI*, yang berarti evaluasi dilakukan secara retrospektif terhadap aktivitas dan hasil aktual yang telah terjadi selama kurun waktu tiga tahun program (2023-2025). Secara umum, standar kelayakan nilai pada Social Return on Investment (SROI) dianggap positif jika rasionya lebih dari 1:1, yang berarti setiap Rp1 investasi menghasilkan nilai sosial lebih dari Rp1 Rasio atau lebih tinggi maka ini dianggap baik (layak) yang menandakan dampak yang substansial dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Artinya semakin tinggi nilai SROI di atas 1 maka dampak positif program semakin besar.

Lokasi penelitian difokuskan pada tiga kelompok Majelis Taklim Ummahat yang menjadi sasaran utama pengukuran dampak karena telah menjalankan program lebih dari satu tahun yaitu:

1. Majelis Taklim Sunanul Huda, Leuwiliang, Kabupaten Bogor (MT berbasis pesantren dengan 100 anggota aktif).
2. Majelis Taklim Al Munawaroh, Cikupa, Kabupaten Tangerang (MT berbasis masjid dengan 70 anggota aktif).
3. Majelis Taklim Kessos Aisyiyah, Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang (MT berbasis organisasi otonom dengan jangkauan 14 kecamatan).

Adapun pemangku kepentingan diidentifikasi melalui teknik *stakeholder mapping* berdasarkan tingkat pengaruh dan ketergantungan terhadap program. Total responden yang terlibat dalam pengambilan data lapangan adalah 87 orang, yang terdiri dari pengurus, anggota aktif, pendamping program dari LPM Dompot Dhuafa serta tokoh masyarakat sekitar.

Tahapan Analisis SROI

Penelitian ini mengikuti enam tahapan sistematis sesuai panduan SVI dan The SROI Network:

1. Menentukan Ruang Lingkup: Menetapkan batas evaluasi pada tiga lokasi PMTU periode 2023-2025.
2. Identifikasi Stakeholder: Memetakan pihak yang memberikan input dan menerima dampak secara material.
3. Pemetaan Dampak: Menyusun narasi perubahan (*Theory of Change*) untuk setiap stakeholder.
4. Memberi Nilai (Monetisasi): Mencari proksi finansial yang relevan untuk setiap dampak, termasuk menggunakan metode *revealed preference* dan *potential cost*.
6. Perhitungan rasio dengan data multi-tahun dilakukan dengan formula:

$$\text{Present Value} = \frac{\text{Value of Impact in Year 1}}{(1+r)^1} + \frac{\text{Value of Impact in Year 2}}{(1+r)^2} + \frac{\text{Value of Impact in Year 3}}{(1+r)^3}$$

6. Fiksasi *Impact*: Mengurangi nilai total dengan faktor diskon untuk menghindari klaim berlebihan (*over-claim*), yang meliputi:
- Deadweight*: Kemungkinan dampak terjadi tanpa adanya program.
 - Attribution*: Kontribusi pihak lain terhadap dampak.
 - Displacement*: Dampak yang berpindah dari tempat lain.
 - Drop-off*: Penurunan nilai dampak di tahun-tahun berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan prinsip Triangulasi data, hal ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan (*validitas*) dan kepercayaan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sudut. Data primer dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengurus PMTU untuk memetakan perubahan kelompok, serta wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan anggota untuk menggali perubahan personal. Observasi lapangan dilakukan untuk memverifikasi keberadaan usaha jamaah. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan LPM Dompot Dhuafa, catatan pengembalian modal kelompok dan dokumen monitoring program.

Hasil dan Pembahasan

Hasil/Temuan Total investasi yang dikeluarkan oleh Dompot Dhuafa untuk menjalankan program di tiga lokasi tersebut selama tiga tahun (2023-2025) adalah sebesar Rp 94.448.269. Nilai ini mencakup seluruh biaya operasional, gaji pendamping dan modal yang disalurkan. Setelah melalui proses filterisasi dampak (*deadweight, attribution, dll.*) dan perhitungan *Present Value* (PV), total nilai manfaat yang dihasilkan adalah Rp 266.769.058.

Berikut adalah tabel rincian hasil perhitungan rasio SROI tahunan:

Table 2. Rincian Perhitungan SROI Program PMTU 2023-2025

Parameter Perhitungan	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025	Akumulasi
Total Investasi (Input)	Rp 18.850.000	Rp 51.442.500	Rp 24.155.769	Rp 94.448.269
Total Manfaat (PV)	Rp 7.371.704	Rp 82.702.552	Rp 176.694.801	Rp 266.769.058
SROI Ratio	0,39	1,61	7,31	2,82

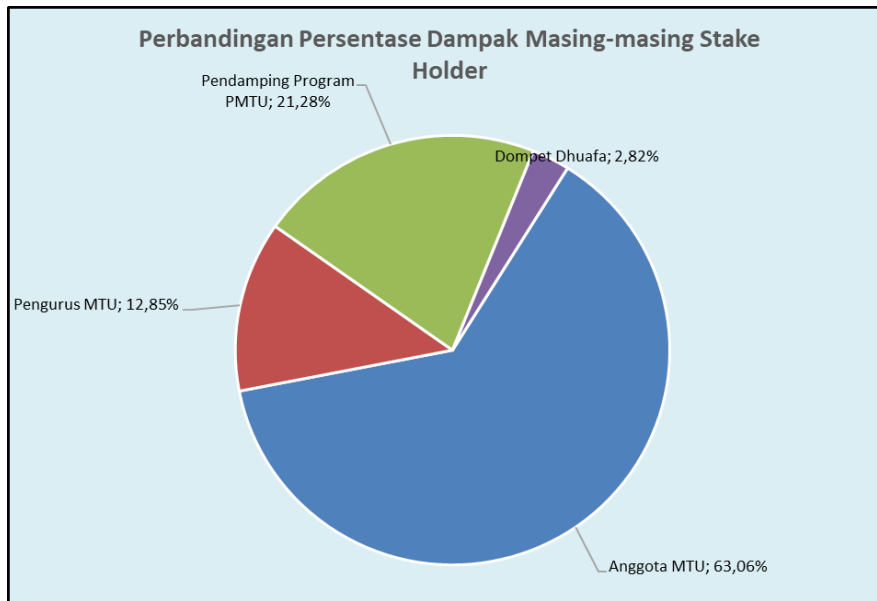
Rasio SROI akumulatif sebesar 2,82 menunjukkan bahwa program ini sangat layak secara sosial dan finansial. Nilai ini melampaui standar efektivitas investasi sosial. Menariknya, terjadi lonjakan rasio dari tahun 2023 ke tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi awal di tahun pertama (seperti biaya rekrutmen pendamping dan pembentukan sistem kelompok) membuahkan hasil yang berlipat ganda pada tahun-tahun berikutnya ketika dana modal sudah mulai bergulir (*revolving fund*) di tingkat jamaah.

Pemetaan *Stakeholder* dan Dampak

Berdasarkan identifikasi materialitas, terdapat 19 dampak signifikan yang ditemukan dan divalidasi oleh pemangku kepentingan. Berikut adalah rincian profil dampak yang terjadi:

Table 3. Sebaran Dampak pada Pemangku Kepentingan

No	Stakeholder	Jenis Dampak Utama	Kontribusi (%)
1	Anggota PMTU	Peningkatan motivasi usaha, pengurangan beban bunga ribawi, peningkatan omset, peningkatan kepercayaan diri (<i>self-esteem</i>).	63,54%
2	Pengurus PMTU	Peningkatan kapasitas manajemen kas bersama, penguatan ukhuwah, perluasan jaringan kolaborasi.	12,49%
3	Pendamping	Peningkatan keterampilan manajemen konflik, pemenuhan aktualisasi diri (<i>fulfillment</i>).	21,17%
4	Dompot Dhuafa	Penguatan citra lembaga melalui eksposur pemberitaan positif di media daring.	2,81%

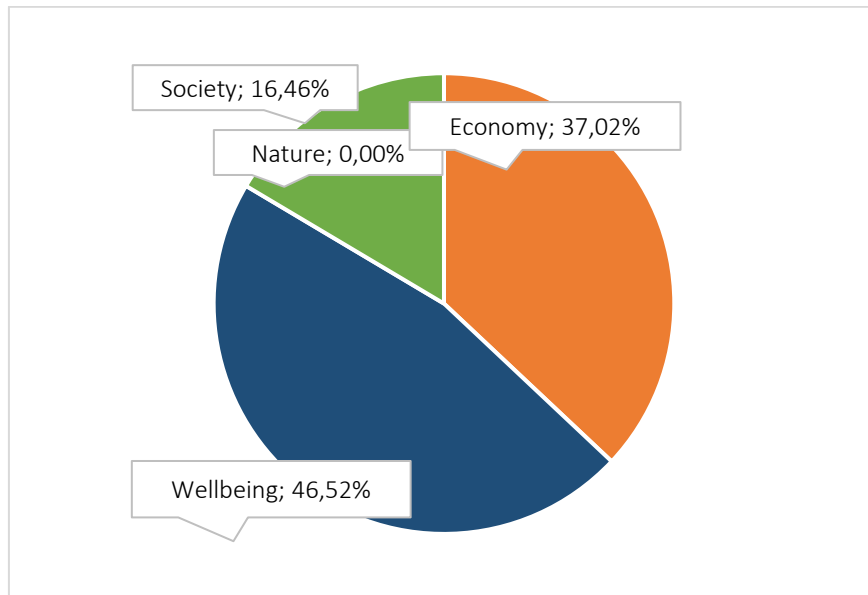


Gambar 1. Perbandingan Dampak pada Setiap Pemangku Kepentingan Analisis Dampak Berdasarkan Kategori *Sustainability Compass (NEWS)*

Seluruh dampak program dapat dibagi menjadi empat kategori manfaat program sesuai dengan kerangka Kompas Keberlanjutan: *Nature, Economy, Welfare* dan *Society*. Dari hasil pengelompokan dampak program tersebut didapatkan nilai dampak terbesar pada manfaat nilai *Wellbeing* yakni sebesar sebesar Rp 124.091.142 atau sebesar 46.52%. Nilai *Wellbeing* tersebut mencakup meningkatnya kesadaran anggota MTU dalam berjamaah (kelompok), meningkatnya wawasan anggota MTU terkait literasi keuangan keluarga dan usaha, meningkatnya wawasan anggota MTU terkait kehalalan produk, meningkatnya wawasan anggota MTU terkait pemasaran produk, bertumbuhnya kesadaran dan kebiasaan hidup anggota MTU yang lebih selaras dengan nilai-nilai islam, bertambahnya *self-esteem* anggota MTU melalui pengakuan sosial dari lingkungan sekitar, meningkatnya kapasitas pengurus dalam pengelolaan MTU, meningkatnya kapasitas pengurus dalam pengelolaan dana kas bersama, meningkatnya keterampilan pendamping program dalam manajemen konflik, meningkatnya keterampilan pendamping program dalam bidang pengelolaan program dan terpenuhinya aktualisasi/kepuasan diri (*fulfillment*) pendamping pendamping program.

Nilai dampak ekonomi menduduki posisi kedua yakni sebesar Rp 98.962.963 atau sebesar 37.10% meliputi meningkatnya motivasi anggota MTU dalam mengembangkan usaha, berkurangnya beban anggota MTU terhadap hutang berbunga pada pembiayaan ribawi, meningkatnya omset usaha anggota MTU dan bertambahnya anggota MTU sebagai penerima bantuan modal bergulir. Selanjutnya dampak nilai sosial yang ada pada program PMTU adalah sebesar Rp 43.714.953 atau sebesar 16,39% meliputi meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas positif, menguatnya rasa kebersamaan antar anggota kelompok, meluasnya jaringan dan

kolaborasi, menguatnya citra Dompot Dhuafa sebagai lembaga pemberdayaan Masyarakat.



Gambar 2. Perbandingan Dampak Berdasarkan Sustainability Compass

Outcome Program

Outcome adalah perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan yang dialami oleh pemangku kepentingan sebagai hasil dari program. Berikut adalah deskripsi dari beberapa materi hasil yang teridentifikasi, beserta pendekatan monetisasinya:

1. Bagi Anggota Majelis Taklim Ummahat (MTU)

- a. Meningkatnya motivasi anggota MTU dalam mengembangkan usaha. Adanya intervensi program PMTU melalui berbagai kegiatan pendampingan telah meningkatkan motivasi anggota dalam menuntut ilmu agama dan mengembangkan usaha produktif.
- b. Meningkatnya kesadaran berjamaah (kelompok). Berubahnya mindset pentingnya aktivitas komunitas (berkelompok) untuk peningkatan kapasitas anggota tentang agama dan usaha akibat adanya pendampingan.
- c. Meningkatnya wawasan terkait literasi keuangan keluarga dan usaha. Menggunakan metode *revealed preference*. Salah satu program yang kemungkinan besar akan menghasilkan *outcome* yang relatif sama ialah pelatihan literasi keuangan keluarga dan usaha. Dengan mengikuti pelatihan peserta akan memperoleh wawasan dan perspektif baru. Salah satu penyelenggara pelatihan literasi keuangan adalah UMKMall dengan biaya pelatihan Rp 120.000,-/sesi.
- d. Meningkatnya wawasan terkait kehalalan produk. Menggunakan metode *revealed preference*. Salah satu program yang kemungkinan besar akan menghasilkan *outcome* yang relatif sama ialah pelatihan penyelia halal. Dengan mengikuti pelatihan peserta akan memperoleh wawasan dan

perspektif baru. Salah satu penyelenggara pelatihan penyelia halal adalah platform halal.go.id (milik kemenag) dengan biaya pelatihan Rp 250.000,-/sesi.

- e. Meningkatnya wawasan terkait pemasaran produk. Menggunakan metode *revealed preference*. Salah satu program yang kemungkinan besar akan menghasilkan *outcome* yang relatif sama ialah pelatihan marketing. Dengan mengikuti pelatihan peserta akan memperoleh wawasan dan perspektif baru. Salah satu penyelenggara marketing bagi UKM adalah UMK Mall dengan biaya pelatihan Rp 120.000,-/sesi.
 - f. Berkurangnya beban hutang berbunga pada pembiayaan ribawi. Adanya bantuan modal usaha menjadikan jamaah tidak pinjam ke pembiayaan ribawi.
 - g. Meningkatnya omset usaha. Adanya pendampingan usaha jamaah yang mengalami peningkatan omset usaha.
 - h. Bertambahnya penerima bantuan modal bergulir. Adanya mekanisme perguliran modal menjadikan dana usaha bisa mengalir ke PM baru.
 - i. Bertumbuhnya kesadaran dan kebiasaan hidup yang lebih selaras dengan nilai-nilai Islam. Menggunakan metode *revealed preference*. Salah satu program yang kemungkinan besar akan menghasilkan *outcome* yang relatif sama ialah program pesantren. Ponpes Al Khoirot Malang memiliki program pesantren untuk Lansia. Program dengan masa tinggal 5 hari, dikenai biaya Rp 1.785.000 per orang.
 - j. Bertambahnya *self esteem* melalui pengakuan sosial dari lingkungan sekitar. Adanya intervensi program PMTU melalui berbagai kegiatan pendampingan telah meningkatkan *self esteem* jamaah melalui pengakuan sosial dari lingkungan sekitar.
 - k. Meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas positif. Adanya intervensi program PMTU melalui berbagai kegiatan pendampingan telah meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas positif.
- 2. Bagi Pengurus Majelis Taklim Ummahat (MTU)**
- a. Meningkatnya kapasitas pengelolaan MTU. Adanya pendampingan dan pelatihan menjadikan pengurus MTU lebih meningkat kapasitas manajerialnya.
 - b. Meningkatnya kapasitas pengelolaan dana kas bersama. Adanya pendampingan dan pelatihan menjadikan pengurus MTU lebih meningkat pengelolaan dana kas bersama.
 - c. Mekuatnya rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Adanya pendampingan dan pelatihan menjadikan pengurus MTU lebih kuat rasa kebersamaan antar anggota MTU.
 - d. Meluasnya jaringan dan kolaborasi. Adanya pendampingan dan pelatihan menjadikan pengurus MTU lebih jaringan dan kolaborasi.
- 3. Bagi Pendamping Program PMTU**
- a. Meningkatnya keterampilan manajemen konflik. Menggunakan metode *revealed preference*. Salah satu program yang kemungkinan besar akan menghasilkan *outcome* yang relatif sama ialah dengan mengikuti pelatihan

- manajemen konflik. Beberapa penyelenggara pelatihan manajemen konflik adalah GRC training, Rp3.500.000.
- b. Meningkatnya keterampilan pengelolaan program. Menggunakan metode *revealed preference* Salah satu program yang kemungkinan besar akan menghasilkan *outcome* yang relatif sama ialah dengan mengikuti pelatihan project management. Salah satu penyelenggara pelatihan project management ialah PPM dengan biaya sebesar Rp7.800.000.
 - c. Terpenuhinya aktualisasi/kepuasan diri (*fulfillment*) bagi pendamping teknis program. Menggunakan metode *potential cost*. Pendamping program memiliki fungsi utama sebagai *project manager* yang memastikan program berjalan sesuai dengan jadwal dan memenuhi indikator keberhasilan. Bersumber dari jobstreet rata2 gaji pendamping desa per bulan adalah sebesar Rp 7.000.000. Adapun gaji dan benefit yang didapatkan oleh pendamping program ialah sebesar Rp 5.000.000 per bulan. Agar tidak *overclaim*, maka valuasi *outcome* dihitung dari selisih gaji, yang dikalikan 2 tahun 2 bulan atau 26 bulan (karena pendamping baru mulai bekerja pada bulan Nov 2023).
4. Bagi Dompot Dhuafa yaitu menguatnya citra Dompot Dhuafa sebagai lembaga pemberdayaan Masyarakat. Menghitung jumlah pemberitaan daring dengan keyword "PMTU Dompot Dhuafa".

Cerita Perubahan Signifikan (*Most Significant Change*):

Salah satu narasi perubahan paling signifikan yang terungkap dalam studi ini adalah transisi jamaah dari "Mentalitas Tangan di Bawah" menjadi "Mentalitas Berdaya". Sebelum program PMTU masuk, mayoritas jamaah di Kampung Sawah (MT Sunanul Huda) dan Kampung Pengkolan (MT Al Munawaroh) memandang modal usaha sebagai bantuan sosial habis pakai. Namun, melalui pendampingan intensif, terjadi pergeseran paradigma di mana jamaah kini memahami pentingnya kedisiplinan mengelola modal dan kewajiban mengembalikan pinjaman demi kemaslahatan jamaah lain yang belum mendapatkan bantuan. Dampak "*Well-being*" yang dominan menunjukkan bahwa majelis taklim telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*) sekaligus laboratorium pengembangan diri.

Pembahasan/diskusi

Diskusi Temuan

Berdasarkan analisis Sustainability Compass, Program PMTU menunjukkan keseimbangan yang baik antara nilai Ekonomi (37,10%), Kesejahteraan/*Well-being* (46,52%) dan Sosial (16,39%).⁶ Namun, aspek Alam (*Nature*) masih menunjukkan nilai 0,00%, yang menandakan bahwa intervensi program belum secara spesifik menyentuh dimensi lingkungan hidup, seperti pengelolaan limbah usaha jamaah atau penggunaan bahan baku ramah lingkungan.

Jika dibandingkan dengan program pemberdayaan ekonomi zakat lainnya, rasio SROI PMTU (2,82) berada di tingkat yang kompetitif. Sebagai perbandingan, Program Green Horti M3 Dompot Dhuafa menghasilkan rasio 4,89 karena fokus pada

komoditas pertanian bernilai tinggi, sementara Program Gerobak Tangguh DT Peduli menghasilkan rasio 2,57.31 Rasio PMTU yang lebih tinggi dari program gerobak menunjukkan bahwa efektivitas pemberdayaan berbasis kelompok (majelis taklim) memiliki keunggulan dalam hal biaya operasional per penerima manfaat karena adanya penguatan pengawasan kolektif antar jamaah.

Analisis filter dampak juga mengungkapkan besarnya faktor *deadweight* (75%) pada aspek spiritual dan kebiasaan hidup Islami. Hal ini bermakna bahwa meskipun tanpa program PMTU, jamaah kemungkinan besar akan tetap menjalankan kehidupan Islami karena mereka sudah aktif di majelis taklim sebelum program dimulai. Namun, kehadiran PMTU memberikan akselerasi dan kontekstualisasi nilai Islam ke dalam praktik ekonomi yang nyata (zakat produktif), yang sebelumnya belum terakomodasi dalam kegiatan pengajian rutin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Program PMTU pada periode 2023–2025 memiliki nilai SROI sebesar 2,82, yang berarti setiap investasi Rp1 menghasilkan manfaat Rp2,82 atau total benefit mencapai 282% dari nilai investasi. Dari 19 dampak yang dihasilkan, tiga kontribusi terbesar meliputi peningkatan jumlah anggota penerima manfaat, pemenuhan kepuasan diri pendamping program, serta peningkatan omzet usaha anggota. Secara keseluruhan, dampak program didominasi oleh aspek wellbeing (46,52%), diikuti dampak ekonomi (37,10%) dan sosial (16,39%). Dilihat dari pemangku kepentingan, anggota PMTU sebagai penerima manfaat memperoleh dampak terbesar, diikuti pendamping program, pengurus PMTU, dan Dompot Dhuafa dengan proporsi yang lebih kecil.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan beberapa strategi penguatan program Dompot Dhuafa ke depan, meliputi penyusunan strategi keberlanjutan melalui fase transisi bagi majelis taklim yang telah mandiri untuk berkembang menjadi koperasi syariah, sehingga pendampingan dapat dialihkan ke wilayah baru. Selain itu, perlu integrasi aspek lingkungan melalui penambahan kurikulum eco-entrepreneurship agar usaha mikro turut berkontribusi pada pelestarian alam. Penguatan juga diperlukan pada standarisasi monitoring dengan memanfaatkan aplikasi digital sederhana guna meningkatkan akurasi pencatatan keuangan dan pengelolaan dana bergulir. Terakhir, kolaborasi multi-pihak perlu diperluas, khususnya dengan perguruan tinggi dan instansi pemerintah, untuk mempermudah akses sertifikasi halal dan perizinan usaha bagi produk jamaah.

Referensi

Abdul Khir, M. F., Rahim, H., Fakhrunnas, F., & Mohd Zulkarnaini, S. (2025). Islamic Social Finance And Sdg 2: Measuring The Social Impact Of Islamic Religious And Malay Tradition Council In Perak State. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 13(1), 134–146. <https://doi.org/10.33102/mjssl.vol13no1.1016>

- Anisa, A., & Nurbaya, S. (2024). Telaah Fungsi Pendidikan Islam: Dari Ideologi Hingga Ekonomi. *JEMARI: Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri*, 78–84. <https://doi.org/10.47625/jemari.v2i2.888>
- Ashton, K., Cotter-Roberts, A., Clemens, T., Green, L., & Dyakova, M. (2024). Advancing The Social Return on Investment Framework to Capture The Social Value of Public Health Interventions: Semistructured Interviews and A Review of Scoping Reviews. *Public Health*, 226, 122–127. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2023.11.004>
- Banke-Thomas, A. O., Madaj, B., Charles, A., & Van Den Broek, N. (2015). Social Return on Investment (SROI) methodology to account for value for money of public health interventions: A systematic review. *BMC Public Health*, 15(1), 582. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1935-7>
- Dompert Dhuafa. (2025, April 24). *Dorong Kemandirian Ekonomi Perempuan Lewat Majelis Taklim*. <https://www.dompertdhuafa.org/dorong-kemandirian-ekonomi-perempuan-lewat-program-majelis-taklim/>
- Ekawati, R., Prasetyo, A. D., & Suesilowati, S. (2025). Social Return On Investment (SROI) Program Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan (TJSL) BUMN Tahun 2024. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 2692–2698. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14591>
- Fauzia, A. (2017). Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and Social Justice. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, Vol 10 No 2, 223–236 Pages. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2017.2-6>
- Fitton, S., & Moncaster, A. (2022). Social Value, Infrastructure and Stakeholder Engagement: A Complex Triangle. *Proceedings of the Institution of Civil Engineers - Engineering Sustainability*, 175(4), 194–201. <https://doi.org/10.1680/jensu.21.00030>
- Imaduddin, & Al Attas, S. M. (2022). Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur: (Studi Multisitus pada Majelis Taklim Darus Shofa, Majelis Taklim Nurul Amin, dan Majelis Taklim Anwarul Bahiyah). *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 129–149. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.870>
- Jamaludin, P. P., Elizabeth Tika Kristina H, Budhi Prabowo, & Paringsih Paringsih. (2025). Literasi Keuangan Digital Sebagai Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Mencegah Pinjaman Online Illegal pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Al Hasanudin. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(2), 28–34. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i2.1471>
- Junaid, A., Susanto, E., Kalsum, U., S, St. S., & Amalia, W. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Majelis Taklim Ummahat DDI Padang Lampe dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Celebes Journal of Community Services*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.37531/celeb.v2i1.276>

- Karlina Putri, Nurul Azizah, Karima Karima, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>
- Munadi, R., & Zoraida, M. N. (2023). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Limbah Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peduli Lingkungan dan Pemberdayaan EkonomiMajelis Taklim Nurul Iman Lanraki. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, Vol 4 No 2 Agustus 2023, Hal 35-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/manage.v4i02.453>
- Sya'diyah, H. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq (Miskin) Melalui Zakat Produktif Berbasis Majelis Taklim (Studi Analisis Baznas Kabupaten Indramayu Tahun 2016-2021)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Tamirano, R., & Zen, M. (2024). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Agung Sunda Kelapa Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. *Hikmah*, 18(2), 199–222. <https://doi.org/10.24952/hik.v18i2.12191>
- Vanclay, F. (2003). International Principles For Social Impact Assessment. *Impact Assessment and Project Appraisal*, 21(1), 5–12. <https://doi.org/10.3152/147154603781766491>
- Zanaria. (2022). *Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang [UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/10574/1/ZANARIA.pdf>